

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa lebih dari 1,3 juta orang atau sekitar 16% dari total populasi dunia memiliki disabilitas dalam bentuk yang signifikan. Penyandang disabilitas adalah individu dengan keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik yang dapat menghambat interaksi sosial dalam bermasyarakat secara efektif (Putra, 2022). Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah gangguan perkembangan sistem saraf yang dikarakterisasikan sebagai gangguan perilaku sosial, bahasa dan kemampuan berkomunikasi, serta perilaku dan ketertarikan yang tidak biasa pada suatu individu (Dewi & Morawati, 2024). Menurut data dari *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* tahun 2022, frekuensi penduduk dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) di seluruh dunia mencapai 1 dari 44 anak. Peningkatan kasus autisme di Indonesia menjadi isu kesehatan yang penting dalam pelayanan kesehatan anak. Anak dengan autisme seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, melakukan interaksi sosial, serta menunjukkan pola perilaku tertentu (Dewi & Morawati, 2024).

Penyandang autisme umumnya mengalami gangguan perkembangan yang kompleks yang memengaruhi berbagai aspek fungsi kognitif, sosial, emosional, dan sensorik. Salah satu gangguan yang sering muncul pada penyandang autisme adalah gangguan sensorik (Ringold dkk., 2022). Disebutkan pada penelitian Williams dkk. (2023) bahwa gejala sensorik yang paling sering ditemukan dan diteliti pada anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah gangguan modulasi sensorik, yaitu kondisi di mana seseorang menunjukkan respon yang tidak normal terhadap rangsangan sensorik, sehingga mengganggu aktivitas atau fungsi sehari-hari. Salah satu gangguan yang sering muncul pada penyandang autisme adalah gangguan sensorik taktil. Gangguan ini merupakan kondisi saat anak memiliki kesulitan dalam menerima rangsangan berupa sentuhan, suhu, tekanan, bahkan rasa sakit. Gangguan ini yang

menyebabkan sistem saraf mereka sering memberikan respon yang berlebihan (*hyper-sensitivity*) atau kurang responsif (*hypo-sensitivity*) terhadap sentuhan (Balasco dkk., 2020). Gangguan sensorik taktil menyebabkan anak dengan autisme cenderung lebih sensitif terhadap pakaian yang mereka gunakan, seperti tekstur, label, maupun bahan tertentu yang menimbulkan rasa tidak nyaman (Ferrari dkk., 2025)

Penelitian Saikia & Mukherjee (2024) menjelaskan bahwa permasalahan utama yang ditemukan pada penelitian ini adalah minimnya pertimbangan desain busana yang memperhatikan kebutuhan sensorik anak autisme, khususnya dalam hal tekstur dan pengalaman taktil. Anak dengan autisme cenderung menunjukkan perilaku penolakan terhadap pakaian yang tidak nyaman atau bahan yang tidak sesuai dengan kebutuhan sensoriknya, sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional dan partisipasi sosial mereka. Penelitian ini menjelaskan bahwa eksplorasi hiasan busana seperti pemilihan tekstur kain, sulaman & aplikasi hiasan, dan 3d printing bermanfaat untuk pengalaman sensorik anak dengan autisme, karena kontrol atas stimulus taktil dinilai dapat mengurangi kecemasan. Penelitian Saikia & Mukherjee (2024) juga memiliki keterbatasan dalam melibatkan pengguna secara langsung pada proses perancangan maupun evaluasi produk. Studi tersebut bersifat deskriptif-eksploratif, dengan pendekatan observasional terhadap kebutuhan umum anak autistik. Menurut (Rana dkk., 2024), keterlibatan dari pengguna merupakan faktor kunci dalam menghasilkan desain adaptif yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan fungsional dan kenyamanan pengguna.

Gangguan sensorik taktil terbukti memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental dan partisipasi sosial anak penyandang autisme (Mische Lawson dkk., 2022). Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti dengan guru pendamping dan ahli terapis di SLB Kyriakon Jakarta Selatan, yang menjelaskan bahwa penyandang autisme dengan gangguan sensorik memiliki kebiasaan mencari-cari sensasi tertentu pada tekstur pakaian untuk memenuhi kebutuhan sensoriknya, seperti memainkan ujung kemeja yang bertekstur keras, menggosok bagian sablon pada pakaian, atau meremas kain di kantong celana. Selain itu, beberapa siswa juga memiliki kecenderungan menggigit pakaian yang dikenakan, yang menunjukkan adanya

gangguan pada area oral sensorik. Kondisi ini sering kali menimbulkan perilaku repetitif dan kesulitan dalam fokus belajar, terutama ketika mereka merasa tidak nyaman dengan pakaian atau lingkungan sekitarnya.

Guru dan terapis juga menjelaskan bahwa ketika anak dengan *hypersensitivity* mengalami *overstimulation*, mereka bisa menjadi gelisah, tantrum, atau menunjukkan perilaku agresif yang memiliki potensi untuk mencelakai diri sendiri dan juga orang di sekitarnya. Salah satu cara yang efektif adalah dengan menyediakan alat eksplorasi tekstur, seperti pom-pom, manik-manik, atau potongan kain dengan variasi tekstur, yang berfungsi untuk memberikan rangsangan taktil yang dapat membantu anak menenangkan diri dan mengelola respons sensoriknya. Sedangkan anak dengan *hyposensitivity* cenderung mencari sensasi taktil pada benda di sekitarnya, bahkan bisa sampai melukai dirinya sendiri.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan nyata dalam pemenuhan kebutuhan pakaian adaptif yang ramah sensorik bagi penyandang Gangguan Spektrum Autisme (GSA) di Indonesia. Ekspektasi terhadap ketersediaan produk yang inklusif, terjangkau, fungsional, dan mendukung terapi sensorik taktil belum sejalan dengan realitas di lapangan, di mana pakaian adaptif yang tersedia masih terbatas, berharga tinggi, serta belum menyesuaikan kebutuhan sensorik spesifik penggunanya. Meskipun penelitian (Saikia & Mukherjee, 2024) telah menyoroti pentingnya integrasi tekstur dan permukaan kain dalam desain busana untuk mengurangi kecemasan pada anak autisme, hasil tersebut belum mencakup pengembangan hiasan taktil sebagai media terapi sensorik maupun penerapan pendekatan *design thinking* yang melibatkan pengguna secara langsung.

Pemanfaatan tekstil sebagai media intervensi sensorik telah mulai dikembangkan dalam konteks pendidikan dan terapi anak dengan gangguan sensorik. Putri dkk. (2025) menegaskan bahwa media berbasis tekstil memiliki potensi besar sebagai sarana intervensi sensorik karena karakteristiknya yang fleksibel, aman, dan kaya akan stimulus taktil. Melalui pelatihan pembuatan media intervensi berbasis teknik *manipulation fabric*, penelitian tersebut menunjukkan bahwa manipulasi tekstil seperti pengolahan permukaan kain, permainan tekstur, dan eksplorasi material dapat

digunakan secara efektif untuk menstimulasi sistem sensorik anak dengan gangguan sensorik. Tekstil tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai medium multisensorik yang memungkinkan anak mengeksplorasi sentuhan, tekanan, dan tekstur secara langsung. Temuan ini memperkuat argumen bahwa hiasan berbasis *manipulation fabric* berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai media intervensi sensorik taktil, khususnya ketika diintegrasikan ke dalam produk busana yang bersentuhan langsung dengan tubuh pengguna.

Permasalahan keterbatasan pakaian adaptif di Indonesia menunjukkan bahwa isu disabilitas tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan individu, tetapi juga menyangkut komitmen terhadap pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang ditetapkan oleh UNICEF poin ke-10 tentang *Reduced Inequalities*, yang menekankan pentingnya peningkatan kesejahteraan dan kesetaraan bagi seluruh kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya menciptakan produk busana yang inklusif dan ramah sensorik sebagai bagian dari implementasi SDGs tersebut.

Pemilihan produk kemeja sebagai media pengembangan hiasan *manipulation fabric* didasari oleh karakteristik kebutuhan sensorik penyandang autisme yang spesifik serta relevansi aplikasi hiasan sesuai dengan temuan (Saikia & Mukherjee, 2024). Penelitian tersebut menekankan bahwa penempatan elemen tekstural pada busana perlu mempertimbangkan area tubuh yang mudah dijangkau dan sering mengalami kontak langsung, sehingga stimulus taktil dapat diakses secara sadar oleh pengguna dan membantu regulasi sensorik melalui pengalaman manipulasi tekstur secara berulang.

Kemeja sebagai jenis busana kasual memiliki bidang permukaan yang luas dan terstruktur, seperti bagian dada, lengan, dan sisi tubuh, yang dapat digunakan sebagai 'kanvas' untuk penempatan *manipulation fabric* tanpa mengganggu fungsi dasar pakaian. Penempatan hiasan taktil pada area-area ini memungkinkan pengguna untuk secara bebas mengeksplorasi tekstur, tekanan, dan bentuk hiasan, sesuai dengan perilaku gangguan pemrosesan sensorik yang sering ditemukan pada penyandang autisme (Saikia & Mukherjee, 2024).

Pemilihan bahan kemeja juga penting untuk mendukung kenyamanan sensorik sehari-hari. Studi empiris menunjukkan bahwa individu dengan autisme sering sangat peka terhadap tekstur dan jenis kain yang bersentuhan langsung dengan kulit. Penelitian eksploratif terhadap pengalaman taktil individu autistik menunjukkan bahwa bahan yang lembut, nyaman, dan *breathable* seperti katun atau satin cenderung lebih disukai karena memberikan rasa nyaman dan mengurangi iritasi dibandingkan bahan sintetis yang kasar atau kaku (Kyriacou dkk., 2023).

Dengan mempertimbangkan temuan penelitian sebelumnya mengenai preferensi bahan yang berorientasi kenyamanan taktil serta fungsi area permukaan kemeja sebagai media stimulus tekstural yang strategis, pemilihan kemeja sebagai produk yang dikembangkan menjadi sangat relevan. Kemeja tidak hanya memenuhi aspek fungsional dasar pakaian kasual, tetapi juga menyediakan media yang layak, mudah dijangkau, dan aplikatif untuk integrasi hiasan *manipulation fabric* sebagai media intervensi sensorik taktil.

Pemilihan hiasan *box pleats* sebagai media terapi sensorik taktil dalam penelitian ini juga didukung oleh temuan penelitian Putri dkk. (2025) yang menegaskan bahwa media berbasis tekstil dengan karakter manipulatif dan bertekstur dapat berfungsi sebagai media intervensi sensorik bagi anak dengan gangguan sensorik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik *manipulation fabric* yang menekankan eksplorasi tekstur, relief, lipatan, dan variasi permukaan kain mampu meningkatkan respons sensorik anak karena memberikan rangsangan taktil yang nyata, berulang, dan dapat dieksplorasi secara aktif melalui sentuhan.

Dalam konteks tersebut, teknik *box pleats* dipilih karena menghasilkan dimensi tekstural yang kontras, sehingga relevan dengan kebutuhan penyandang autisme dengan gangguan sensorik. Teknik *box pleats* menghasilkan lipatan dan distribusi tekstur yang merata, sehingga menciptakan pengalaman taktil yang konsisten dan berulang. Karakteristik ini menjadikan *box pleats* sebagai bentuk manipulasi tekstil yang tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga mengundang interaksi sentuhan secara aktif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pengelolaan respon sensorik pada penyandang autisme dengan gangguan sensorik kerap menimbulkan gangguan pada kehidupan sosial penderitanya yang dapat mencelakai diri sendiri maupun orang di sekitarnya.
2. Penggunaan tekstil belum dimanfaatkan secara maksimal pada proses terapi formal untuk penyandang autisme dengan gangguan sensorik.
3. *Manipulation fabric* sebagai media intervensi taktil belum banyak dikembangkan dalam pakaian adaptif yang dapat digunakan secara nyaman oleh pengguna dalam kehidupan sehari-hari.
4. Masih terbatasnya media intervensi taktil yang terintegrasi pada pakaian untuk penyandang autisme dengan gangguan sensorik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan media intervensi taktil menggunakan *box pleats* pada kemeja untuk penyandang autisme dengan gangguan sensorik?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik sensorik taktil penyandang autisme dengan gangguan sensorik dalam konteks penggunaan pakaian sehari-hari.
2. Menerapkan penempatan *box pleats* pada kemeja yang dirancang sebagai media intervensi sensorik taktil bagi penyandang autisme dengan gangguan sensorik.
3. Memperoleh penilaian melalui uji panelis mengenai media intervensi taktil pada kemeja untuk penyandang autisme dengan gangguan sensorik.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mendapatkan keterampilan dan wawasan baru terkait penerapan media intervensi sensorik pada kajian manipulasi tekstil pada busana adaptif untuk penyandang autisme dengan gangguan sensorik.
2. Menambah pengalaman dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang tata busana, khususnya dalam kajian hiasan manipulasi tekstil dan busana adaptif.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi serta acuan bagi para mahasiswa berikutnya yang sedang melaksanakan penelitian.
4. Membuka peluang bagi industri fashion untuk pengembangan hiasan sensorik pada busana adaptif di Indonesia.

1.6 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka batasan masalah ditetapkan sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah penyandang Gangguan Spektrum Autisme (GSA) di SLB C Kyriakon dengan karakteristik memiliki gangguan sensorik taktil *hypersensitive* dan *sensory seeking* dengan rentang usia 25-30 tahun.
2. Fokus penelitian adalah pada penempatan hiasan *box pleats* pada kemeja yang mudah digunakan secara mandiri.
3. *Manipulation fabric* yang digunakan adalah *box pleats*.
4. Uji panelis akan dilakukan oleh ahli terapis dan ahli busana menggunakan indikator *Functional* dan *Aesthetic* dari teori FEA.